

Konflik Interpersonal dalam Novel 24 Jam Bersama Gaspar Karya Sabda Armandio

Muhammad Andreano^{1*} Nurizzati¹

¹Universitas Negeri Padang

Corresponding Author. E-mail: muhammadandreano005@gmail.com

Submitted: 03/01/26

Revised: 03/05/26

Accepted: 03/05/26

Abstract

This study analyzes interpersonal conflict in the novel 24 Jam Bersama Gaspar by Sabda Armandio using the conflict intensity level approach. The research focuses on identifying conflict types—functional and dysfunctional—and understanding their impact on character interactions and story development. Data were thematically analyzed based on five levels of conflict intensity: differences, misunderstandings, disagreements, disputes, and polarization. The results indicate that functional conflicts occur at the levels of differences and misunderstandings, where varying perspectives and interpretations remain constructive and support character development and dialogue. Conversely, dysfunctional conflicts appear at the levels of disagreements and disputes, where conflicts disrupt interactions, create tension, and potentially damage relationships. These findings demonstrate that conflict in the novel not only serves as a source of tension but also functions as a narrative tool shaping character dynamics and plot progression.

Keywords: *interpersonal conflict, functional conflict, dysfunctional conflict, conflict intensity, Indonesian novel*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis konflik interpersonal dalam novel 24 Jam Bersama Gaspar karya Sabda Armandio dengan menggunakan pendekatan level intensitas konflik. Fokus penelitian adalah mengidentifikasi jenis konflik, yaitu konflik fungsional dan disfungsional, serta memahami dampaknya terhadap interaksi antartokoh dan alur cerita. Data dianalisis secara tematik berdasarkan lima tingkat intensitas konflik: perbedaan, kesalahpahaman, ketidaksepakatan, perselisihan, dan polarisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik fungsional muncul pada tingkat perbedaan dan kesalahpahaman, di mana perbedaan sudut pandang dan interpretasi tetap konstruktif dan mendukung perkembangan karakter serta dialog. Sebaliknya, konflik disfungsional terlihat pada tingkat ketidaksepakatan dan perselisihan, di mana pertentangan mulai mengganggu interaksi antartokoh, menimbulkan ketegangan, dan berpotensi merusak hubungan. Temuan ini menegaskan bahwa konflik dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai sumber ketegangan, tetapi juga sebagai alat naratif yang membentuk dinamika karakter dan alur cerita.

Kata kunci: konflik interpersonal, konflik fungsional, konflik disfungsional, intensitas konflik, novel Indonesia

I. PENDAHULUAN

Sastra merupakan seni yang lahir dari minat manusia terhadap kehidupan dan interaksinya dengan masyarakat, sehingga karya sastra kerap menjadi cermin yang memantulkan dinamika jiwa manusia dalam menghadapi berbagai persoalan hidup (Dewi dalam Anggraini dkk, 2023). Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga menghadirkan kompleksitas emosi, konflik, dan pergulatan psikologis tokoh-tokohnya. Oleh karena itu, karya sastra kerap menjadi medium yang relevan untuk mengkaji fenomena psikologis, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia.

Pendekatan psikologi sastra merupakan kajian yang menempatkan karya sastra sebagai ruang representasi proses kejiwaan tokoh-tokohnya. Menurut Ratna (2015), psikologi sastra memberikan perhatian pada unsur-unsur kejiwaan tokoh fiksi dalam karya sastra. Dalam kerangka ini, tokoh dipahami sebagai subjek psikologis yang memiliki motivasi, emosi, dan konflik batin, sekaligus sebagai individu sosial yang tidak terlepas dari interaksi dengan tokoh lain. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sastra Menurut Minderop (2010), psikologi sastra adalah telaah sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan manusia. Hal memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap bagaimana konflik dalam karya sastra dibangun melalui relasi interpersonal antartokoh.

Konflik merupakan salah satu aspek yang banyak dikaji dalam psikologi sastra karena berkaitan langsung dengan perilaku dan interaksi antartokoh. Menurut Ekawarna (2018), konflik merupakan akibat dari perilaku manusia yang bersifat kompleks. Dalam karya sastra prosa, konflik umumnya tampil sebagai pertentangan antartokoh yang dipicu oleh perbedaan tujuan, nilai, atau kepentingan. Benturan tersebut tidak hanya menggerakkan alur cerita, tetapi juga membantu pengarang menggambarkan kehidupan tokoh secara lebih nyata dan relevan dengan pengalaman masyarakat. Secara umum, konflik dapat dipahami sebagai percecokan atau perselisihan, yakni benturan antarkekuatan yang saling berhadapan dan tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia (Alwisol dalam Ahmad dan Indarti, 2021).

Salah satu bentuk konflik yang muncul melalui interaksi antartokoh dalam karya sastra adalah konflik interpersonal. Konflik interpersonal merupakan konflik yang terjadi antar tokoh akibat pertentangan keinginan, kebutuhan, atau kepentingan masing-masing (Ahmad dan Indarti, 2021). Dalam karya sastra prosa, konflik interpersonal tampak melalui dialog, sikap, dan tindakan tokoh yang menunjukkan ketegangan dalam hubungan sosial. Konflik ini berperan dalam pembentukan karakter dan perkembangan cerita karena memperlihatkan cara tokoh berinteraksi serta merespons perbedaan dan tekanan. Oleh karena itu, konflik interpersonal menjadi aspek yang relevan untuk dikaji dalam novel sebagai bentuk representasi hubungan antarmanusia dalam cerita.

Penelitian mengenai konflik interpersonal dalam karya sastra telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, khususnya dalam mengkaji dinamika hubungan antartokoh dalam novel, termasuk dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio. Penelitian relevan mengenai konflik dalam karya sastra telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Ahmad (2021) meneliti konflik interpersonal tokoh Elizabeth dalam tetralogi *Cewek Paling Badung* karya Enid Blyton dengan pendekatan psikoanalisis sosial Karen Horney dan menemukan bahwa konflik tokoh muncul akibat perbedaan kepentingan serta diatasi dengan strategi bergerak melawan dan menjauhi orang lain.

Selanjutnya, Nurcholis (2014) mengkaji konflik intrapersonal tokoh “Aku” dalam novel *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* karya Puthut E. A. menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang menunjukkan adanya konflik batin seperti neurosis, psikosis, dan depresi akibat pertentangan antara id, ego, dan superego. Sementara itu, Ria Maezuroh (2019) meneliti konflik interpersonal tokoh Genduk dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki dengan kajian psikoanalisis sosial Karen Horney dan menemukan bentuk konflik dengan beberapa tokoh serta upaya penyelesaiannya melalui strategi bergerak mendekati, melawan, dan menjauhi orang lain.

Novel *24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio dipilih sebagai objek penelitian karena secara eksplisit menempatkan konflik interpersonal sebagai poros utama perkembangan cerita. Novel ini mengisahkan perjalanan Gaspar, seorang detektif dengan kepribadian eksentrik, dalam menyelidiki sebuah kasus yang menuntut interaksi intens dengan berbagai tokoh dalam batas waktu dua puluh empat jam. Keterbatasan waktu tersebut menciptakan situasi komunikasi yang serba tertekan, sehingga relasi antartokoh berkembang dalam kondisi emosional yang tidak stabil dan rawan konflik.

Pemilihan novel *24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio sebagai objek penelitian didasarkan pada kekuatan novel ini dalam merepresentasikan konflik interpersonal yang dekat dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Konflik dalam novel ini tidak disajikan secara sederhana sebagai pertentangan antara tokoh protagonis dan antagonis, melainkan hadir melalui percakapan, kecurigaan, kesalahpahaman, serta benturan kepentingan yang berlapis. Konflik yang dihadirkan tidak bersifat ekstrem atau spektakuler, melainkan muncul dari persoalan komunikasi dan emosi yang tidak tersampaikan dalam relasi antarmanusia. Dengan latar waktu yang terbatas, novel ini menampilkan intensitas konflik yang padat, sehingga memungkinkan analisis yang lebih fokus terhadap hubungan antartokoh dalam kerangka psikologi sastra.

Selain itu, novel ini merepresentasikan konflik interpersonal dalam konteks masyarakat urban kontemporer yang ditandai oleh relasi sosial yang rapuh, komunikasi yang problematis, dan kecenderungan individu untuk bertahan secara emosional di tengah tekanan sosial. Dengan demikian, konflik yang muncul tidak hanya berfungsi sebagai perangkat naratif, tetapi juga mencerminkan dinamika psikologis dan sosial yang relevan dengan realitas kehidupan modern. Hal inilah yang menjadikan *24 Jam Bersama Gaspar* penting untuk dikaji melalui pendekatan psikologi sastra, khususnya dalam memahami bagaimana konflik interpersonal direpresentasikan dan berdampak pada hubungan antartokoh.

Meskipun konflik interpersonal menjadi bagian yang melekat dalam relasi tokoh pada karya sastra, kajian yang secara khusus menempatkan konflik interpersonal sebagai fokus utama analisis masih relatif terbatas. Penelitian sastra cenderung lebih banyak menyoroiti tema-tema besar, sementara konflik yang muncul dalam interaksi sehari-hari tokoh sering kali dipandang sebagai unsur pendukung cerita. Padahal, konflik interpersonal menyimpan potensi penting untuk memahami kondisi psikologis tokoh, proses komunikasi, serta cara individu menghadapi perbedaan dan tekanan emosional dalam hubungan sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik interpersonal dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Fokus penelitian diarahkan pada tingkat intensitas konflik interpersonal yang meliputi perbedaan, kesalahpahaman,

ketidaksepakatan, perselisihan, dan polarisasi, serta pada jenis konflik interpersonal yang terdiri atas konflik fungsional dan konflik disfungsional. Melalui analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya dalam memahami representasi konflik interpersonal dalam karya sastra kontemporer Indonesia.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian sastra dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Siswanto (2016), metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang dilakukan dengan cara menggambarkan atau menjelaskan keadaan subjek maupun objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Hal ini sejalan dengan Semi (2012) menyatakan bahwa penelitian sastra merupakan bidang ilmu yang memiliki objek, pendekatan, dan metode yang khas, yang mencakup kegiatan interpretatif terhadap karya sastra. Data dalam penelitian ini berbentuk kutipan-kutipan berupa kata, frasa, kalimat, maupun paragraf yang mengandung konflik interpersonal dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan memahami novel secara menyeluruh, menandai bagian-bagian teks yang menunjukkan konflik interpersonal antartokoh, serta menginventarisasikan data yang telah ditemukan berdasarkan format pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian.

Penganalisisan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi yang dipadukan dengan pembacaan teks dalam kerangka psikologi sastra. Data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan tingkat intensitas konflik interpersonal yang meliputi perbedaan, kesalahpahaman, ketidaksepakatan, perselisihan, dan polarisasi, serta berdasarkan jenis konflik interpersonal, yaitu konflik fungsional dan konflik disfungsional. Data yang telah diklasifikasikan kemudian diinterpretasikan sesuai dengan konsep konflik interpersonal dalam psikologi sastra, dan pada tahap akhir ditarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kerangka psikologi sastra yang memandang karya sastra sebagai representasi perilaku dan relasi antarmanusia, hasil penelitian ini menyajikan temuan-temuan dari analisis terhadap novel *24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio dengan menyoroti konflik interpersonal antartokoh. Analisis difokuskan pada tingkat intensitas konflik interpersonal yang meliputi perbedaan, kesalahpahaman, ketidaksepakatan, perselisihan, dan polarisasi, serta pada jenis konflik interpersonal, yaitu konflik fungsional dan konflik disfungsional. Pembahasan dilakukan melalui penelusuran kutipan-kutipan dalam teks yang merepresentasikan bentuk konflik tersebut untuk memahami bagaimana konflik interpersonal dibangun dan berperan dalam perkembangan cerita serta relasi antartokoh dalam novel.

Level Intensitas Konflik dalam Novel *24 Jam Bersama Gaspar* Karya Sabda Armandio

Untuk mengkaji konflik interpersonal dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio, penelitian ini menggunakan klasifikasi level intensitas konflik yang dikemukakan Menurut Runde, C.E., & Flanagan (2007) Klasifikasi tersebut membagi

konflik interpersonal ke dalam lima level intensitas, yaitu (1) perbedaan, (2) kesalahpahaman, (3) ketidaksepakatan, (4) perselisihan, dan (5) polarisasi. Pembagian ini digunakan sebagai dasar analisis untuk mengelompokkan data konflik yang ditemukan dalam novel, sehingga setiap bentuk konflik dapat dipahami berdasarkan tingkat eskalasi dan kompleksitas relasi antartokohnya.

Perbedaan

Perbedaan terjadi ketika pihak-pihak yang terlibat melihat suatu situasi dari sudut pandang yang berbeda, tetapi tetap saling menghargai pemikiran dan kepentingan masing-masing. Perbedaan dipahami sebagai kondisi ketika dua individu memiliki pandangan, sikap, atau cara menilai suatu persoalan yang tidak sejalan, namun belum berkembang menjadi pertentangan terbuka. Pada tahap ini umumnya ditandai oleh adanya perbedaan cara berpikir, penilaian, atau respons emosional terhadap suatu situasi. Data berikut menunjukkan adanya konflik interpersonal pada tingkat perbedaan yang muncul melalui perbedaan pandangan antartokoh dalam menafsirkan identitas seseorang.

"Ya, aku tahu. Pertanyaanku cuma satu, kenapa pink?"

"Mungkin ada hubungannya dengan-kau tahu, kan? Kampanye feminisme lokal atau LGBTQ."

"Menurutmu dia gay?"

"Kita tak tahu dia laki-laki atau perempuan. Kau pernah lihat dia tanpa topeng, hah?"

"Suara segagah itu mana mungkin perempuan, Bung. Dan tatonya itu, ingat? Konon tiruan bunyi dari burung camar pemakan manusia."

"Sudah kubilang dia tuhan. Dan selama dia pakai topeng, kita bahkan tak tahu apakah dia orang atau siluman."

"Ya, ya. Aku ingat. Dia perlu jenis kelamin." (Hal. 30-31)

Kutipan di atas menampilkan percakapan antartokoh yang berisi pandangan mengenai identitas sosok misterius dengan topeng berwarna pink. Percakapan berkembang dari pertanyaan sederhana mengenai alasan pemilihan warna topeng, menjadi berbagai dugaan tentang identitas tokoh tersebut, seperti jenis kelamin, suara, tato, hingga kemungkinan simbolik di balik penampilannya. Setiap tokoh menyampaikan pendapat berdasarkan sudut pandang masing-masing, sehingga percakapan berjalan sebagai tukar pendapat tanpa adanya pertentangan yang tajam.

Konflik dalam kutipan tersebut dikategorikan sebagai konflik interpersonal pada tingkat perbedaan karena ketegangan yang muncul masih berupa perbedaan sudut pandang dan interpretasi antartokoh. Tidak terdapat pertentangan emosional yang tajam maupun upaya saling menyalahkan, melainkan sekadar perbedaan cara memahami suatu hal. Oleh karena itu, konflik dalam kutipan tersebut masih berada pada tahap awal dengan intensitas yang rendah. Perbedaan sudut pandang serupa juga tampak pada kutipan berikut, yang memperlihatkan respons tokoh terhadap persoalan bunuh diri sebagai bentuk penilaian yang berbeda dalam menyikapi keputusan personal individu lain.

"Situ enggak mencegahku bunuh diri?" Aku mengupil sambil mengolah fakta bahwa ia bukan panggilan adrenalin, tetapi memasukkannya ke dalam kategori "Orang Tolol" kurasa adalah tindakan sembrono. Ia hanya orang gila, sepertinya, yang mengulang-

*ulang kegiatan sama dengan cara yang sama tetapi mengharapkan hasil berbeda. "Bunuh diri itu keputusan yang lebih sulit daripada memilih sepatu warna apa yang cocok untuk dipadupadankan dengan warna jaketmu. **Kau pasti sudah memikirkannya masak-masak. Pilihanmu bukan urusanku.**" (Hal. 94)*

Kutipan di atas memperlihatkan percakapan yang terjadi antara Gaspar dan Jethro yang berangkat dari pertanyaan mengenai sikap Gaspar terhadap tindakan bunuh diri. Reaksi yang diberikan oleh Gaspar menunjukkan sikap acuh dan penilaian rasional yang dingin, disertai dengan komentar sarkastik yang menempatkan tindakan bunuh diri sebagai keputusan personal yang telah dipikirkan secara matang oleh pelakunya. Percakapan ini berlangsung satu arah tanpa adanya upaya untuk menyamakan pandangan atau memperdalam pemahaman antartokoh.

Konflik dalam kutipan tersebut dikategorikan sebagai perbedaan karena ketegangan yang muncul masih berupa perbedaan sudut pandang dalam memaknai keputusan bunuh diri. Jethro mengharapkan adanya empati atau tindakan pencegahan, sementara Gaspar justru memandang keputusan tersebut sebagai urusan pribadi yang tidak perlu dicampuri. Tidak terdapat pertentangan emosional yang tajam maupun sesuatu yang menyebabkan konflik, melainkan perbedaan sikap dan cara menilai suatu persoalan. Oleh karena itu, konflik dalam kutipan tersebut masih berada pada tahap awal dengan intensitas yang rendah.

Berdasarkan analisis terhadap kutipan-kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa perbedaan dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio ditandai oleh adanya ketidaksamaan sudut pandang dan cara menilai suatu persoalan antartokoh. Perbedaan tersebut muncul melalui percakapan dan reaksi tokoh yang memperlihatkan penilaian personal tanpa disertai perkembangan emosional ke tingkat yang lebih serius atau pertentangan terbuka. Konflik pada tingkat ini masih berada pada tahap awal dengan intensitas yang rendah, sehingga berfungsi sebagai pengantar bagi kemungkinan berkembangnya konflik ke tingkat yang lebih tinggi dalam reaksi antartokoh.

Kesalahpahaman

Dalam konflik interpersonal, kesalahpahaman dipahami sebagai kondisi ketika pesan yang disampaikan oleh satu pihak tidak diterima atau ditafsirkan sesuai dengan maksud pihak lain. Kesalahpahaman biasanya muncul akibat perbedaan cara berkomunikasi, penekanan makna, atau penggunaan bahasa yang menimbulkan tafsir ganda, sehingga memicu ketegangan dalam interaksi antartokoh. Data berikut menunjukkan konflik interpersonal pada tingkat kesalahpahaman yang muncul melalui proses komunikasi yang tidak berjalan selaras antara dua tokoh dalam sebuah percakapan.

Saya pastikan sekali lagi: Tidak ada yang menyaksikan semua kegiatan Anda pagi itu, betul?

Seperti yang saya bilang sebelumnya: Tuhan Maha Melihat, Pak.

Oke, saya ulangi, tidak ada orang yang menyaksikan seluruh kegiatan Anda pagi itu?

Saya, kan, juga orang dan saya menyaksikan seluruh kegiatan saya pagi itu. Begini- begini mata saya masih awas. Dengan berkata

begitu, secara tidak langsung Bapak menyangsikan kemampuan mata saya, lho, Pak.

Baiklah, saya ulangi. Selain Anda, tidak ada orang yang menyaksikan seluruh kegiatan Anda pagi itu, benar?

Nah, itu baru benar. (Armandio, 2017:77)

Kutipan di atas memperlihatkan percakapan antara Pemeriksa dan Bu Tati yang berulang kali mengulang pertanyaan yang sama, namun tidak segera menemukan titik temu. Tokoh Pemeriksa memahami pertanyaan secara harfiah dan defensif, sementara Bu Tati bermaksud menegaskan konteks pertanyaan yang lebih spesifik. Perbedaan penafsiran terhadap maksud pertanyaan inilah yang menyebabkan percakapan menjadi berlarut-larut dan menimbulkan ketegangan dalam komunikasi.

Konflik dalam kutipan tersebut dikategorikan sebagai konflik interpersonal pada tingkat kesalahpahaman karena sumber konflik terletak pada kegagalan komunikasi antartokoh. Ketegangan muncul bukan karena perbedaan kepentingan atau sikap, melainkan karena pesan yang tidak tersampaikan dengan jelas dan ditafsirkan secara keliru. Kesalahpahaman ini menunjukkan tingkat konflik yang lebih tinggi dibandingkan perbedaan, karena telah menimbulkan reaksi defensif dan ketegangan verbal dalam interaksi antartokoh, meskipun belum berkembang menjadi perselisihan terbuka. Kesalahpahaman yang serupa juga ditemukan dalam kutipan berikut, di mana perbedaan penafsiran terjadi terhadap situasi yang sama sehingga memicu ketegangan dalam percakapan.

Kalau begitu Anda membenarkan dugaan saya?

Sudah azan, saya ingin salat dulu.

Bukan, itu bukan azan dari masjid. Itu nada dering ponsel teman saya di luar.

Tetapi azan tetap azan, Pak. (84-85)

Kutipan di atas menunjukkan terjadinya kesalahpahaman antara tokoh pemeriksa dan Bu Tati yang berangkat dari perbedaan penafsiran terhadap bunyi yang terdengar. Bu Tati memaknai bunyi tersebut sebagai azan yang menandai waktu salat, sedangkan pemeriksa menjelaskan bahwa bunyi itu berasal dari nada dering ponsel. Meskipun penjelasan telah diberikan, Bu Tati tetap mempertahankan penafsirannya dengan menyamakan bunyi tersebut dengan azan, sehingga percakapan tidak mencapai kesepakatan. Konflik dalam kutipan tersebut dikategorikan sebagai konflik interpersonal pada tingkat kesalahpahaman karena sumber ketegangan terletak pada penafsiran yang keliru dan kegagalan menerima klarifikasi dari pihak lain, bukan pada perbedaan kepentingan atau pertentangan emosional yang terbuka.

Berdasarkan analisis terhadap kutipan-kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik interpersonal pada tingkat kesalahpahaman dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio muncul akibat kegagalan komunikasi antartokoh. Kesalahpahaman terjadi ketika pesan yang disampaikan tidak diterima atau ditafsirkan sesuai dengan maksud penutur, sehingga menimbulkan ketegangan dalam interaksi. Konflik pada tingkat ini menunjukkan intensitas yang lebih tinggi dibandingkan perbedaan, karena telah memicu respons defensif dan memperpanjang proses komunikasi, meskipun belum berkembang menjadi pertentangan terbuka.

Ketidaksepakatan

Dalam konflik interpersonal, ketidaksepakatan dipahami sebagai kondisi ketika dua pihak memiliki pandangan atau keinginan yang saling bertentangan dan masing-masing pihak mempertahankan posisinya. Pada tingkat ini, konflik tidak lagi sekadar perbedaan pandangan atau kesalahpahaman komunikasi, melainkan telah menunjukkan adanya penolakan terhadap cara atau kehendak pihak lain. Data berikut memperlihatkan konflik interpersonal pada tingkat ketidaksepakatan yang muncul melalui penolakan tokoh terhadap cara pihak lain mengarahkan percakapan.

Cukup soal Jenifer. Setelah itu apa yang Anda lakukan?

Begini, Pak. Ingatan saya masih bagus, tapi sayangnya saya agak kesulitan menceritakan sesuatu kalau tidak runtut, kalau Bapak ingin keterangan yang jelas, tolong jangan potong cerita saya begitulah konsepnya. Kalau tidak, segalanya jadi kacau dan saya terpaksa harus memulai dari awal. (Armandio, 2017:6)

Kutipan di atas memperlihatkan situasi percakapan antara Pemeriksa dan Bu Tati yang memiliki tujuan komunikasi berbeda. Pemeriksa berupaya mengarahkan pembicaraan secara langsung dan singkat, sementara Bu Tati menolak cara tersebut dan menegaskan keinginannya untuk bercerita secara runtut tanpa interupsi. Penolakan ini disampaikan secara eksplisit melalui pernyataan yang menegaskan batas dan syarat dalam komunikasi.

Konflik dalam kutipan tersebut dikategorikan sebagai konflik interpersonal pada tingkat ketidaksepakatan karena masing-masing tokoh mempertahankan kehendaknya dan tidak menunjukkan upaya untuk menyesuaikan diri dengan cara pihak lain. Ketegangan tidak hanya muncul dari perbedaan penafsiran, tetapi dari benturan keinginan yang nyata dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, konflik ini menunjukkan intensitas yang lebih tinggi dibandingkan kesalahpahaman, karena telah melibatkan sikap menolak dan mempertahankan posisi dalam interaksi antartokoh. Ketidaksepakatan antartokoh juga tampak pada kutipan berikut, yang memperlihatkan pertentangan sikap dan penolakan secara langsung dalam interaksi sehari-hari.

la meninggalkanku. Aku menyusulnya. Tiba di depan Cortazar, aku menyerahkan helm kepadanya.

"Pakai helm," kataku.

"Jangan atur-atur aing!"

"Sebagai orang Sunda kau pasti tahu kata aing sangat kasar."

"Aku bukan orang Sunda."

"Tapi benar, kan?"

Afif mengamankan bokongnya di jok belakang sehingga Cortazar bergoyang-goyang. "Apa yang benar? Soal aing adalah kata kasar, ya, benar. Soal aku orang Sunda, hanya karena aku bisa satu dua kata Zulu bukan berarti aku lahir di Afrika Selatan." (Armandio, 2017:54)

Kutipan di atas menggambarkan percakapan antara Gaspar dan Afif yang diawali oleh tindakan memberi saran, namun ditanggapi dengan penolakan secara tegas. Afif menolak arahan yang diberikan dengan ekspresi verbal yang bernada kasar, sementara Gaspar berupaya menegaskan posisinya melalui penilaian terhadap penggunaan kata tertentu. Percakapan ini berkembang menjadi saling bantah, di mana masing-masing tokoh mempertahankan pandangannya tanpa menunjukkan upaya untuk mencapai kesepahaman.

Konflik dalam kutipan tersebut dikategorikan sebagai konflik interpersonal pada tingkat ketidaksepakatan karena terdapat penolakan yang jelas terhadap sikap dan pendapat pihak lain. Ketegangan muncul dari benturan kehendak dan sikap yang dipertahankan secara terbuka oleh kedua tokoh. Tidak lagi sekadar kesalahpahaman komunikasi, konflik ini menunjukkan adanya pertentangan langsung yang memperlihatkan intensitas konflik yang lebih tinggi dibandingkan tahap sebelumnya.

Berdasarkan analisis terhadap kutipan-kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik interpersonal pada tingkat ketidaksepakatan dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio ditandai oleh adanya pertentangan kehendak dan sikap antartokoh yang dinyatakan secara terbuka. Pada tahap ini, masing-masing tokoh mempertahankan pandangannya dan menunjukkan penolakan terhadap cara atau keputusan pihak lain. Konflik pada tingkat ketidaksepakatan memiliki intensitas yang lebih tinggi dibandingkan perbedaan dan kesalahpahaman, karena telah melibatkan sikap konfrontatif meskipun belum berkembang menjadi perselisihan yang lebih tajam.

Perselisihan

Dalam konflik interpersonal, perselisihan dipahami sebagai kondisi ketika konflik berkembang menjadi pertentangan yang lebih tajam dan melibatkan ekspresi emosi secara terbuka. Pada tahap ini, perbedaan pandangan atau ketidaksepakatan telah berubah menjadi konflik yang disertai tindakan konfrontatif, baik secara verbal maupun fisik. Perselisihan terjadi ketika konflik mulai berdampak langsung pada kualitas hubungan antarpihak. Data berikut menunjukkan konflik interpersonal pada tingkat perselisihan yang ditandai oleh munculnya pertentangan terbuka dan tindakan agresif antartokoh.

"Sinting! Dia cuma meminta kita untuk menemani kegilaannya. Aku yakin dia bahkan tidak punya rencana apa pun, dia cuma ingin mencelakai kita. Kalian pernah dengar cerita tentang setan dan cara kerja mereka?"

"Situ jangan ngomong sambil tunjuk-tunjuk orang," kata Njet. "Setan atau siapa pun, terserah, tapi tunjukkan sikap hormat."

"Hormat, matamu!" Ia mendorong jatuh Njet, lalu menduduki tubuh kurus kering itu dan bersiap memukul. (Armandio, 2017:178)

Kutipan di atas menggambarkan situasi percakapan yang berkembang menjadi pertentangan terbuka antara Pongo dan Njet. Pongo mengungkapkan kecurigaan dan ketakutan dengan nada emosional, sementara Njet menegur sikap tersebut dan menuntut penghormatan. Teguran tersebut justru memicu reaksi yang lebih agresif, ditandai dengan penggunaan kata-kata kasar dan tindakan fisik terhadap tokoh lain.

Konflik dalam kutipan tersebut dikategorikan sebagai konflik interpersonal pada tingkat perselisihan karena telah melibatkan ledakan emosi dan tindakan kekerasan secara

langsung. Konflik tidak lagi terbatas pada perbedaan pandangan atau penolakan sikap, melainkan berkembang menjadi pertentangan yang mengancam keselamatan fisik tokoh lain. Oleh karena itu, konflik tersebut menunjukkan intensitas yang tinggi dan menandai pergeseran konflik ke tahap yang lebih serius dalam relasi antartokoh. Selain itu, perselisihan antartokoh juga tampak pada kutipan berikut, yang memperlihatkan pertentangan terbuka disertai luapan emosi dalam proses komunikasi antara kedua pihak.

Bagaimana saya tidak curiga, cerita Anda berputar-putar seperti sedang berusaha keras menutup-nutupi sesuatu.

Sabar, Pak. Bapak masih muda. Nanti darah tinggi. Saya dulu punya pasien darah tinggi dan-

Saya tidak peduli. [Suara gebrakan meja]. Agar lebih jelas, saya urut dari awal. Mayat ditemukan tiga hari setelah kematiannya. (Hal. 190)

Kutipan di atas memperlihatkan interaksi antara Pemeriksa dan Bu Tati yang berkembang menjadi pertentangan terbuka dalam situasi pemeriksaan. Pemeriksa menyampaikan kecurigaan secara langsung dan bernada menekan, sementara Bu Tati menanggapi dengan sikap mengelak dan mencoba meredakan suasana melalui respons yang tidak relevan dengan inti persoalan. Ketegangan meningkat ketika Pemeriksa menunjukkan luapan emosi melalui tindakan nonverbal berupa gebrakan meja, yang menandai hilangnya kontrol emosional dalam percakapan.

Konflik dalam kutipan tersebut dikategorikan sebagai konflik interpersonal pada tingkat perselisihan karena telah melibatkan ekspresi emosi yang kuat dan sikap konfrontatif secara terbuka. Percakapan tidak lagi berfokus pada upaya saling memahami, melainkan pada penegasan posisi dan tekanan terhadap pihak lain. Kehadiran tindakan nonverbal yang agresif menunjukkan bahwa konflik telah mencapai intensitas tinggi dan berpotensi berkembang menjadi tindakan yang lebih serius, sehingga memenuhi ciri konflik interpersonal pada tingkat perselisihan.

Berdasarkan analisis terhadap kutipan-kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik interpersonal pada tingkat perselisihan dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio ditandai oleh pertentangan terbuka yang disertai luapan emosi dan tindakan konfrontatif. Pada tahap ini, konflik tidak lagi terbatas pada perbedaan pandangan atau ketidaksepakatan, melainkan telah berkembang menjadi benturan yang melibatkan tekanan verbal dan tindakan nonverbal yang agresif. Konflik pada tingkat perselisihan menunjukkan intensitas yang tinggi dan mencerminkan keretakan relasi antartokoh yang semakin jelas dalam alur cerita.

Jenis Konflik dalam Novel *24 Jam Bersama Gaspar* Karya Sabda Armandio

Berdasarkan hasil analisis level intensitas konflik yang telah dilakukan pada poin sebelumnya, konflik interpersonal dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis utama, yaitu konflik fungsional dan konflik disfungsional. Klasifikasi ini membantu memahami bagaimana perbedaan, kesalahpahaman, ketidaksepakatan, dan perselisihan antartokoh berperan dalam dinamika hubungan mereka, baik yang mendukung interaksi sehat maupun yang menimbulkan ketegangan destruktif.

Konflik Fungsional

Konflik fungsional merupakan konflik yang memberikan dampak positif terhadap hubungan antartokoh maupun perkembangan cerita. Konflik jenis ini umumnya masih dapat dikendalikan dan berfungsi sebagai sarana komunikasi, klarifikasi, serta pengambilan keputusan. Dalam kajian konflik interpersonal, konflik dikategorikan fungsional apabila mendorong pemahaman yang lebih baik antarpihak dan tidak menimbulkan kerusakan hubungan secara langsung.

Dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*, konflik fungsional tampak pada tingkat perbedaan dan kesalahpahaman, di mana tokoh-tokoh memiliki sudut pandang yang berbeda atau menafsirkan pesan secara keliru, namun konflik tersebut tidak menimbulkan pertentangan emosional yang tajam. Contohnya, percakapan mengenai identitas sosok misterius dengan topeng pink atau reaksi Gaspar terhadap tindakan bunuh diri menunjukkan adanya perbedaan penilaian dan interpretasi, tetapi tetap dalam kerangka dialog yang konstruktif. Konflik ini membuka ruang bagi tokoh untuk menegaskan pendapat atau menjelaskan maksud tertentu, sehingga pembaca dapat memahami karakter tokoh secara lebih mendalam.

Dengan demikian, konflik fungsional dalam novel ini berperan penting dalam membangun alur cerita dan memperkaya penokohan. Konflik tidak hanya menjadi sumber ketegangan yang ringan, tetapi juga menjadi alat naratif yang menggerakkan cerita tanpa menimbulkan dampak destruktif terhadap relasi antartokoh.

Konflik Disfungsional

Konflik disfungsional merupakan konflik yang berdampak negatif dan cenderung merusak hubungan antartokoh. Konflik jenis ini muncul ketika pertentangan tidak lagi dapat dikelola secara rasional dan berkembang menjadi perselisihan terbuka atau ketidaksepakatan yang kuat, disertai emosi berlebihan, ancaman, maupun potensi kekerasan. Dalam kajian konflik interpersonal, konflik disfungsional ditandai oleh hilangnya kontrol dan komunikasi yang efektif antarpihak yang terlibat.

Dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*, konflik disfungsional terlihat pada tingkat ketidaksepakatan dan perselisihan. Misalnya, interaksi Pemeriksa dan Bu Tati atau Gaspar dan Afif menunjukkan tokoh menolak cara atau kehendak pihak lain secara terbuka, bahkan kadang disertai nada konfrontatif, kata-kata kasar, atau tindakan fisik. Konflik semacam ini tidak lagi berfungsi untuk memperjelas persoalan, melainkan memperburuk keadaan, memperlebar jarak antartokoh, dan menimbulkan ketegangan yang lebih serius.

Konflik disfungsional berperan dalam menunjukkan eskalasi konflik dalam alur cerita. Konflik ini menandai titik ketika pertentangan telah mencapai intensitas tinggi dan membawa konsekuensi nyata bagi para tokoh. Dengan demikian, konflik disfungsional memperkuat suasana tegang dalam novel sekaligus menegaskan dampak negatif dari konflik yang tidak terselesaikan secara baik.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis konflik interpersonal dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio, dapat disimpulkan bahwa konflik berperan ganda dalam membentuk dinamika cerita. Konflik fungsional muncul pada tingkat perbedaan dan kesalahpahaman, mendukung komunikasi konstruktif, pemahaman karakter, serta

perkembangan alur. Sementara itu, konflik disfungsional tampak pada tingkat ketidaksepakatan dan perselisihan, menyebabkan ketegangan, pertentangan terbuka, dan potensi kerusakan hubungan antartokoh. Secara keseluruhan, konflik dalam novel ini berfungsi sebagai alat naratif yang menggerakkan cerita sekaligus mencerminkan kompleksitas interaksi interpersonal, menunjukkan bahwa konflik bukan sekadar gangguan, melainkan elemen penting dalam pengembangan karakter dan alur cerita.

Penelitian mengenai konflik interpersonal dalam novel 24 Jam Bersama Gaspar karya Sabda Armandio diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian dengan menggunakan pendekatan atau teori lain, seperti konflik sosial, psikologi sastra, atau kajian ideologi. Selain itu, penelitian ini juga melengkapi penelitian-penelitian terdahulu yang telah mengkaji konflik dalam karya sastra dengan objek dan sudut pandang yang berbeda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa sastra dalam memahami penerapan teori konflik interpersonal, khususnya dalam menganalisis dialog dan interaksi antartokoh dalam novel. Bagi pembaca umum, penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami bahwa konflik dalam karya sastra tidak selalu bersifat negatif, melainkan memiliki fungsi penting dalam membangun alur cerita serta menyampaikan pesan yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. A. T., & Indarti, T. 2021. "Konflik interpersonal tokoh Elizabeth dalam tetralogi novel *Cewek Paling Badung* karya Enid Blyton (kajian psikoanalisis sosial Karen Horney)". *BAPALA*, 8(04), 198-210.
- Anggraini, D.S, H. Faktiah., S. Aulia., & R. Prayogi. 2023. "Kajian Sosiologi Sastra: Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Sosial dalam Cerpen *Pengemis dan Shalawat Badar* Karya Ahmad Tohari". *KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 7(1): 407-415.
- Ekawarna. 2018. *Manajemen Konflik dan Stres*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Maezuroh, R, & Sumartini, S. (2019). Konflik Interpersonal Tokoh Genduk dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 229-233
- Minderop, A. 2010. Psikologi Sastra. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurcholis, N. F. N. (2014). "Konflik Intrapersonal Tokoh Aku dalam Novel Cinta Tak Pernah Tepat Waktu Karya Puthut EA." Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra, 5(2), 209-218.
- Ratna, K. N. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Runde, C.E., & Flanagan, T.A. 2007. *Becoming a Conflict Competent Leader: How You and Your Organization can Manage Conflict Effectively*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Semi, M. A. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Siswantoro. 2016. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar